

Bulan :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

2	0	2	4
---	---	---	---



SUBBAGIAN HUMAS

Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	

Media Online	
Media Cetak	Warta Kota

Transjakarta Ubah Nama Halte Tanpa Komunikasi

PIMPINAN DPRD DKI Jakarta berang dengan sikap PT Transportasi Jakarta (Transjakarta) yang mengubah nama halte tanpa komunikasi dengan dewan.

Pengawas pemerintah daerah itu beranggapan banyak konstituen mereka yang kebingungan karena adanya perubahan nama halte tanpa disertai sosialisasi yang masif.

"Itu dia (Transjakarta) nggak ada komunikasi dengan DPRD," ujar Ketua DPRD DKI Jakarta Prasetyo Edi Marsudi pada Kamis (18/1/2024).

Prasetyo mengaku, bakal memanggil Direksi Transjakarta untuk menjelaskan alasannya mengubah nama-nama halte di Transjakarta.

Perseroan daerah itu, menurutnya, harus mengencangkan sosialisasi kepada masyarakat sebelum mengubah nama halte.

"Nanti saya tanyain lagi, nanti saya panggil lah, harusnya kan disosialisasikan dulu, baru mendapatkan suatu keputusan. Ya sebagai pemerintah daerah kan ada eksekutif dan legislatif kalau dia mau sendiri-sendiri ya diemin (cuekin) saja sudah," kata politisi dari PDI Perjuangan ini.

Sebagai lembaga pemerintah, kata dia, sudah seharusnya bersinergi dengan mitra kerja. Untuk perseroan daerah bermitra dengan Komisi B DPRD DKI Jakarta.

"Jadi harus disosialisasi, ngobrol sama dewan, tupoksinya Komisi B, ajak ngomong, nah komisi B lapor ke Ketua Dewan kan gitu, apakah ini

layak atau tidak," imbuhnya.

Sementara itu Direktur Pelayanan dan Bisnis Transjakarta Fadly Hasan mengatakan, alasan pertama mengubah nama-nama halte tersebut adalah untuk memperbaiki layanan.

Dia berharap, pelanggan bisa mendapat informasi yang tepat karena dalam perjalanannya Transjakarta sudah terintegrasi dengan transportasi lain.

Diketahui, Transjakarta sudah terintegrasi dengan LRT Jakarta, LRT Jabodebek, MRT Jakarta dan KRL Commuterline Jabodetabek. Sebagai contoh Halte BNN yang sekarang sudah terintegrasi dengan Stasiun LRT Jabodebek Cawang, sehingga nama halte diubah menjadi Halte Cawang.

Fadly mengatakan, alasan berikutnya mengubah nama biar halte tersebut sesuai dengan daerahnya. Sebagai contoh di jalan layang atau flyover Jatinegara dengan Stasiun Jatinegara.

"Itu sebenarnya satu halte, atas dan bawah, itu sebabnya kami samakan namanya. Kemudian Pulogadung 1 dan 2 digabung menjadi Pulogadung, jadi sebetulnya ada aspek-aspek itu," kata Fadly pada Kamis (18/1/2024).

Alasan ketiga atau terakhir, untuk menetralkan nama halte dari nama-nama tokoh ataupun area komersil lainnya. Dengan begitu nantinya ketika perseroan ingin melakukan pemanfaatan halte maka tidak ada potensi terjadi tuntutan dari pihak ketiga. (faf)



istimewa